Sirah Nabawiyah
Seri 24

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Membangun Kaâ€™bah

Dalam pengerjaan Kaâ€™bah orang-orang Quraisy dibagi menjadi empat bagian. Setiap kabilah masing-masing mendapat pekerjaan satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali.

Pemugaran Kaâ€™bah dimulai dengan memindahkan patung Hubal dan patung kecil lainnya. Setelah itu, pekerjaan dilanjutkan dengan membersihkan pelataran dan membongkar dinding serta fondasi. Sayyiduna Muhammad SAW ikut terlibat dalam pekerjaan yang berlangsung berhari-hari itu.

Ada sebuah batu fondasi berwarna hijau yang tidak bisa dibongkar dengan cara apa pun. Karena itu, batu itu mereka biarkan. Selanjutnya, didatangkanlah batu-batu granit biru dari bukit sekitarnya. Sebuah bahan pencampur semen bernama bitumen yang didatangkan dari Syria pun mulai digunakan.

Pemugaran Kaâ€™bah ini sebenarnya lebih menyerupai perbaikan hasil karya Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.

Pondasi Kaâ€™bah ditinggikan sampai empat hasta ditambah satu jengkal atau sekitar dua meter. Dalamnya diurug tanah menjadi lantai yang sulit dicapai air apabila banjir datang kembali. Bersamaan dengan itu, pintu di sisi timur laut pun diangkat setinggi pondasi. Dinding dinaikkan sampai 18 hasta. Saat itulah Kaâ€™bah mulai diberi atap bekas kapal yang kandas itu. Sebuah tangga untuk naik turun juga disiapkan. Kini Kaâ€™bah bebas dari banjir. Isinya terlindungi dari hujan, panas dan tangan jahil pencuri.

Pembangunan berjalan lancar sesuai dengan rencana sampai dinding tembok mencapai tinggi satu setengah meter dan tiba saatnya batu hitam, Hajar Aswad, ditempatkan kembali ke tempatnya semula di sudut timur.

Karena ini merupakan upacara suci penuh kehormatan, berebutlah setiap kabilah untuk melaksanakannya. Kabilah Abdu Dar merasa lebih berhak daripada kabilah lain sehingga kedua kelompok saling beradu mulut sampai suasana menjadi semakin panas.

Di tengah keadaan itu, muncul Abu Umayyah bin Al Mughirah. Ia adalah orangtua yang dihormati dan dipatuhi. Ia pun mengajukan sebuah usul yang disetujui oleh semua pihak, â€œSerahkanlah putusan ini di tangan orang yang pertama kali memasuki pintu Shafa.â€•

HAJAR ASWAD

Ternyata yang datang pertama kali dari pintu Shafa adalah Habibuna Muhammad SAW. Orang-orang pun bersorak lega.

â€œIni dia Al Aminâ€• seru mereka, â€œDia adalah orang yang bisa dipercaya. Kami yakin dia bisa memecahkan persoalan ini. Kami akan menerima putusannya.â€•

Orang-orang Quraisy pun menceritakan persoalan yang mereka alami. Baginda Muhammad SAW yang saat itu belum berumur 30 tahun, memandang mereka dengan matanya yang teduh dan bijaksana. Sayyiduna Muhammad SAW melihat berkobarnya api permusuhan pada mata setiap orang dari masing-masing kabilah Quraisy. Keadaan ini benar-benar genting. Kalau salah mengambil keputusan, akan terjadi pertumpahan darah di antara kabilah-kabilah itu.

Baginda Muhammad SAW berpikir sejenak, lalu dia berkata, â€œtolong bawakan sehelai kain.â€•

Kain pun segera diberikan. Sayyiduna Muhammad SAW mengambil dan menghamparkan kain itu. Dia lalu mendekati Hajar Aswad. Diangkatnya batu hitam itu dan diletakkan di tengah-tengah.

â€œHendaknya, setiap ketua kabilah memegang ujung kain ini,â€• kata beliau lagi.

Kemudian, para ketua kabilah memegang ujung kain dan bersama-sama mengangkat Hajar Aswad. Di tempat Hajar Aswad semula berada. Baginda Muhammad SAW mengangkat dan meletakkannya kembali.

Semua pihak merasa amat puas dengan keputusan Sayyiduna Muhammad SAW yang adil itu. Demikianlah, pada waktu muda. Rasulullah SAW telah menjadi orang yang cerdas dan bijaksana.

Putra Putri Nabi Muhammad SAW

Khadijah adalah wanita teladan yang terbaik. Beliau wanita yang penuh kasih, setia, dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk suami tercinta. Khadijah juga wanita yang subur. Setelah lima belas tahun berumah tangga, Khadijah melahirkan enam orang anak. Mereka adalah: Ruqayyah, Zainab, Ummi Kultsum, Fatimah, Qasim dan Abdullah.

Namun, Qasim dan Abdullah wafat ketika masih bayi, sedangkan keempat anak perempuan yang lain tetap hidup hingga dewasa. Kita dapat membayangkan betapa sedihnya Habibuna Muhammad SAW dan Khadijah kehilangan kedua putra mereka.

https://sirah.agusharis.net/index.php?id_serial=1&seri=24 didownload pada Rabu, 25 November 2026

Ketika pulang ke rumah dan duduk di samping Khadijah, Baginda Muhammad SAW sering melihat kesedihan di wajah istrinya itu. Saat itu, mempunyai anak laki-laki bagi masyarakat jahiliah adalah hal yang amat penting dan dianggap sebagai sebuah kebanggaan. Sebaliknya, mempunyai anak perempuan adalah hal yang amat memalukan, bahkan banyak orang yang memilih mengubur bayi perempuannya hidup-hidup dari pada membesarkannya.

Tentu saja Sayyiduna Muhammad SAW dan Khadijah tidak merasa malu memiliki anak-anak perempuan. Mereka menyayangi semua anak mereka tanpa pilih kasih. Apalagi putri bungsu mereka, Fatimah, yang saat itu masih berusia lima tahun, anak cantik yang sedang lucu-lucunya. Hanya saja kehilangan dua anak laki-laki yang masih bayi merupakan derita yang berat bagi orangtua mana pun.

Kekayaan Terbesar

Rasulullah SAW pernah berkata bahwa kekayaan terbesar adalah istri yang salehah. Khadijah adalah kekayaan terbesar Rasulullah SAW pada saat-saat paling sulit dalam hidup beliau.